

# ANALISIS PENYEBARAN BERITA *HOAX* DI INDONESIA

M. Ravii Marwan

Ahyad

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Gunadarma

[ravii@staff.gunadarma.ac.id](mailto:ravii@staff.gunadarma.ac.id)

[ahyad@staff.gunadarma.ac.id](mailto:ahyad@staff.gunadarma.ac.id)

## ABSTRAKSI

Perkembangan teknologi yang semakin cepat harus diiringi juga dengan pola pikir pengguna media sosial sehingga akan terjadi keselarasan dalam kemajuan zaman. Sehingga dalam menerima dan menyebarkan informasi melalui teknologi sesesuai dengan fakta kebenarannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena berita bohong (*hoax*) melalui saluran media social dan media online dan bagaimana cara mencegah berita bohong (*hoax*) tersebut. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, fenomenologi digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data dan fakta yang terjadi tentang *hoax* dan penyebarannya melalui berita-berita di media sosial atau pun media online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang mudah dan murah menjadi factor penentu dalam mengakses informasi, selain itu para pegiat media sosial agar lebih cerdas dalam menggunakan informasi yaitu pemahaman terhadap literasi media yang umumnya dianggap sebagai sumber kebenaran, serta pentingnya peran pemerintah dalam mengontrol penyebaran berita bohong (*hoax*) hal ini sebagai penentu kebijakan hukum seperti yang telah tertuang dalam UU ITE.

**Keywords:** *Berita Bohong (Hoax), Media Sosial, Media Online, Perilaku Sosial, UU ITE*

## PENDAHULUAN

Saat ini di Indonesia sedang marak terjadi peristiwa penyebaran berita palsu atau yang disebut *Hoax*. Peristiwa penyebaran berita *hoax* ini sangat meresahkan masyarakat di Indonesia, karena banyak pihak yang merasa dirugikan atas peristiwa tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi apa pun dari berbagai aplikasi media sosial diantaranya Instagram, LINE, dan Whatsapp tetapi semakin mudah pula pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan berita *hoax*. Sebagai bagian dari inovasi teknologi informasi, media sosial

memberikan ruang bagi seseorang untuk mengemukakan pendapat serta menyuarakan pikirannya yang sebelumnya mungkin tidak pernah bisa diungkapkan karena keterbatasan wadah untuk berpendapat. Media sosial juga menjadi ruang ekspresi baru bagi masyarakat dunia dalam beberapa tahun terakhir ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai situs web bahwa pada tahun 2016 pengguna internet mencapai 132,7 juta orang di Indonesia yang 40% nya merupakan pengguna aktif media sosial dari 256,2 juta orang total penduduk Indonesia. Jumlah tersebut meningkat sebesar 51,8% dari tahun 2014 yang hanya terdapat 88 juta orang saja yang terhubung ke internet atau sebagai pengguna media sosial. Berdasarkan survey Brandwatch 2016 telah didapatkan fakta dan statistic media social dari 7,3 miliar penduduk dunia per juli 2015 tercatat hasil “ bahwa sebanyak 3,7 miliar pengguna internet, sebanyak 2,3 miliar pengguna media social aktif dengan rata-rata pengguna internet memiliki 5 akun media social, tahun 2016 pengguna media social naik 176 juta, dan setiap hari ada 1 juta pengguna media social mobile yang setara dengan 12 orang /detik”(Prasetyo,2017). Pertumbuhan pengguna internet dari tahun ke tahun selalu meningkat cukup signifikan, hal tersebut sangat berdampak pada peristiwa penyebaran berita bohong atau *hoax* yang kian marak diperbincangkan oleh para *netter* di Indonesia. Pihak yang menyebarkan berita *hoax* ini memiliki tujuan, salah satunya adalah untuk menggiring opini masyarakat dan kemudian membentuk persepsi yang salah terhadap suatu informasi yang sebenarnya. Bramy Biantoro (2016) menyebutkan ada empat bahaya yang ditimbulkan dari berita *hoax*, yakni *hoax* membuang waktu dan uang, *hoax* jadi pengalih isu, *hoax* sebagai sarana penipuan publik, serta *hoax* sebagai pemicu kepanikan publik. Dalam menyebarkan berita *hoax*, biasanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab itu melakukan suatu kebohongan dan menyebarkan informasi yang tidak benar secara sadar.

Media sosial merupakan wadah yang sangat rentan dan sering digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan berita *hoax*. Banyaknya pengguna aktif bahkan dapat dikatakan sebagai penggil media sosial di Indonesia ini sangat memudahkan pihak penyebar *hoax* dalam menjalankan aksinya. Dari hasil survey tentang wabah *hoax* nasional yang dilakukan oleh Mastel (2017) bahwa channel atau saluran penyebaran berita atau informasi yang berisi konten *hoax* tertinggi adalah dari media social berupa

facebook pada urutan tertinggi sebesar 92,40%, aplikasi chatting 62,80%, dan situs web 34,90%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda (2017) tentang “fenomena Penyesatan Berita Di Media Sosial” menyatakan bahwa pengaruh perkembangan teknologi bisa menjadi ancaman global termasuk terhadap Indonesia, khususnya terkait dengan penyebaran berita bohong (*hoax*).

Pihak-pihak penyebar *hoax* semakin dimudahkan karena kurangnya penyaringan berita di media sosial sehingga berita apa pun yang di-*posting* oleh seseorang dapat dengan mudahnya tersebar. Hadirnya media sosial banyak memberikan dampak positif tetapi tidak sedikit pula dampak negatifnya. Di Indonesia sendiri, kehadiran media sosial juga memberikan pengaruh terhadap perubahan politik, sosial, budaya dan ekonomi di Indonesia. Media sosial menggeser dan menembus batas dari pola relasi interaksi hirarkis menjadi egaliter, baik di ruang politik maupun budaya. Seorang warga negara biasa secara langsung dapat mengkritik dan berkomunikasi dengan Presidennya cukup hanya dengan mengirim mention ke akun Presiden di *Instagram*. Informasi yang kurang bahkan tidak bermutu bertebaran secara masif tanpa verifikasi dan konfirmasi. *Hoax*, fitnah, dan hujatan bersahut-sahutan nyaris tanpa henti. Berdasarkan informasi dari situs web Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Inonesia, sepanjang tahun 2016 Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya telah berhasil memblokir 300 lebih akun media sosial dan media online yang menyebarkan informasi *hoax*, provokasi, hingga SARA dari 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian yang sedang diawasi pemerintah. Oleh karena itu, kami tertarik untuk membahas tentang fenomena penyebaran berita *hoax* yang sedang marak terjadi beberapa tahun terakhir sehingga menyebabkan keresahan dan kegaduhan di Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sementara berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif,

gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Convello G. Cevill, dkk, 1993). Berdasarkan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz, dalam *The Phenomenology of Social World* (1967:7), mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, obyek-obyeklah yang bermakna (Afdjani dan Soemirat, 2010:98). Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang harus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena (Hasbiansyah, 2008:165). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data diantaranya : Penelitian terdahulu yang terkait, buku-buku referensi, observasi dan dokumentasi pemberitaan yang mengandung unsur hoax.

## **PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Hoax di Indonesia**

*Hoax* atau informasi bohong menjadi fenomena di Indonesia yang sengaja disamarkan agar terlihat benar, hal ini tidak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia yang banyak menggunakan media sosial. Dengan demikian setiap harinya masyarakat menerima berita maupun informasi dengan cepat melalui perangkat media sosial. Pemerintah sudah seharusnya mulai serius untuk menangani penyebaran berita hoax seperti ini, Pemerintah Indonesia membuat peraturan perundangan mengenai penyebaran kabar bohong yang sengaja disebar sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak yang dijatuhkan. Hingga saat ini pengguna aktif ponsel di Indonesia telah mencapai 281,9 juta masyarakat berserta SIM cardnya. Dengan demikian, mereka bisa berbagi informasi dengan cepat. Media sosial dan aplikasi pengirim pesan cepat (*chat apps*) menjadi media favorit (Rudiantara Menteri Komunikasi dan Rudiantara, dikutip dari *kompas.com*). Sementara Guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung, Deddy Mulyana, menyebut ada faktor utama yang menyebabkan informasi palsu (hoax) mudah tersebar di Indonesia. Faktor itu yakni karakter asli masyarakat

Indonesia yang dinilai tidak terbiasa berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat. Kondisi itu merupakan salah satu faktor mudahnya masyarakat menelan hoax yang disebarkan secara sengaja. “Sejak dulu orang Indonesia suka berkumpul dan bercerita. Sayangnya, apa yang dibicarakan belum tentu benar. Sebab budaya kolektivisme ini tidak diiringi dengan kemampuan mengolah data,” kata Deddy melalui keterangan tertulisnya, Rabu (8/2/2017). Menurut Deddy, kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data. Di sisi lain, ia menyebut masyarakat lebih senang membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan kekerasan, sensualitas, drama, intrik dan misteri. “Politik adalah bidang yang memiliki aspek-aspek tersebut. Sehingga hoax sering sekali terjadi pada tema politik. Khususnya saat terjadi perebutan kekuasaan yang menjatuhkan lawan seperti pilkada, sebagai contoh Terjadi tren peningkatan hoax menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2017, namun tren tersebut akan menurun setelah Pilkada usai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Atik Astrini (2017) dalam jurnal Transformasi no.32 tahun 2017 “hoax dan Banalitas Kejahatan” mengemukakan bahwa penyebaran hoax dimedia social dan media online tidaklah terjadi begitu saja tanpa kepentingan yang melatarbelakanginya. Ada kepentingan dibaliknya baik politik kekuasaan, ekonomi (industry dan bisnis hoax), ideologis, sentiment pribadi dan iseng. Selanjutnya berdasarkan hasil riset yang dilakaukan Mastel (Masyratakat Telematika Indonesia), hasilnya menunjukkan isu politik dan SARA merupakan hal yang paling sering diangkat menjadi materi untuk konten hoax. Isu sensitif soal sosial, politik, lalu suku, agama, ras, dan antar golongan, dimanfaatkan para penyebar hoax untuk memengaruhi opini publik, sebanyak 91,8% responden mengaku paling sering menerima konten hoax tentang sosial politik, seperti pemilihan kepala daerah dan pemerintahan. Tidak beda jauh dengan sosial politik, isu SARA berada di posisi kedua dengan angka 88,6%.

Bentuk konten hoax yang paling banyak diterima responden adalah teks sebanyak 62,1%, sementara sisanya dalam bentuk gambar sebanyak 37,5%, dan video 0,4%. Sebanyak 92,4 responden menyatakan mendapatkan konten hoax melalui media sosial, media sosial tersebut adalah Facebook, Twitter, Instagram, dan Path. Angka ini cukup jauh jika dibandingkan dengan situs web (34,9%), televisi (8,7%), media cetak (5%), email (3,1%), dan radio (1,2%). Hal ini disebabkan karena masyarakat menyukai

hal-hal yang menghebohkan pada dasarnya sangat berbahaya, karena hal ini bisa menjadi perilaku. Pengguna media sosial bisa memproduksi hoax agar bisa menimbulkan kehebohan. Selanjutnya Kristiono, memaparkan pada dasarnya sudah banyak masyarakat penerima hoax yang tidak percaya begitu saja dan mengecek kebenarannya terlebih dahulu, namun sebagian di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mencari referensi. (dikutip dari kumparan.com) Dan hingga saat informasi dari kepolisian menyatakan, Polisi sudah menerima sedikitnya 40 ribu laporan berita abal-abal alias hoax yang selama ini tersebar di media sosial. Menurut laporan, sekitar 18 ribu di antaranya sudah direspon tim Cyber Crime Mabes Polri dan seribu di antaranya berhasil diproses secara hukum hal ini diungkapkan oleh Kabag Mitra Biro Penmas Mabes Polri Kombes Awi Setyono saat menghadiri pelantikan Ikatan Sarjanan Muda NU Jombang di GOR Pesantren Tambak Beras, Sabtu 25/03/17 (dikutip dari tribunews.com). Awi menjelaskan, dari jumlah tersebut berita bohong yang paling banyak disebar adalah kasus pornografi dan isu penculikan anak yang akhir-akhir ini cukup meresahkan masyarakat. "Terakhir marak terkait kasus hoax masalah penculikan, itu juga kita luruskan. Karena memang beberapa kasus fakta-fakta hukumnya memang bukti permulaannya enggak cukup, makanya kita sampaikan memang itu hoax. Seperti kasus di Trenggalek, Sumenep, Jawa Timur, ini memang betul faktanya hoax”.

### **Faktor Penyebab Munculnya Konten Hoax**

Berita hoax adalah berita bohong yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh siapapun bahkan oleh pembuatnya sendiri. Berikut, alasan mengapa konten hoax tersebar luas di jejaring sosial:

1. Hanya sebuah humor demi kesenangan belaka. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk membuat dirinya merasa senang. Dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang, orang bisa melakukan hal-hal yang aneh, langka dan tidak logis. Namun menimbulkan decak kagum yang lucu dan penuh fantasi.
2. Ini hanyalah usaha untuk mencari sensasi di internet dan media sosial. Biasanya untuk merebut perhatian lebih banyak user, pemilik website dengan sengaja memberikan konten lebay sekedar untuk mencari perhatian publik..
3. Beberapa memang menggunakannya (menyebarkan *hoax*) demi untuk mendapat lebih banyak uang dengan bekerja sama dengan oknum. (Kasus Saracen)

4. Hanya untuk ikut-ikutan agar terlihat lebih seru. Ini juga merupakan salah satu strategi internet marketing dengan menyuguhkan berita yang lebay maka akan semakin banyak komentar dan like kesana sehingga kelihatan lebih hidup dan lebih ramai.
5. Untuk menyudutkan pihak tertentu (*black campaign*). Keadaan ini sering terjadi saat sedang berlangsungnya Pilkada/ Pilgub/ Pileg/ Pilpres. Begitulah manusia saat hawa nafsunya tinggi untuk memiliki jabatan alhasil segala cara akan di tempuhnya alias menghalalkan segala cara.
6. Sengaja menimbulkan keresahan. Saat situasi jelek/ rumit mulai tersebar maka muncullah kekhawatiran di dalam masyarakat. Beberapa orang memanfaatkan keresahan ini untuk meraup untung yang sebesar-besarnya. Istilahnya adalah "memancing di air keruh" dan "memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan".
7. Niatan untuk mengadu domba. Inilah yang sering terjadi pada saat ini yaitu ada oknum yang tidak bertanggungjawab melakukan penyebaran hoax hanya untuk mengadu domba tanpa kepentingan tertentu ataupun menjatuhkan kedua lawan. Dengan contoh politik yang ada saat ini lebih kepada politik adu domba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda (2017) penyebab munculnya adalah karena beberapa factor diantaranya :

1. Kemudahan bagi masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah, dalam hal ini adalah penggunaan smartphone sebagai media pencarian informasi
2. Masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi/berita tersebut, sehingga langsung melakukan tindakan *share* informasi yang belum jelas kebenarannya.
3. Kurangnya minat membaca, sehingga ada kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat, hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas.

### **Cara Mengenal *Hoax***

Untuk mengenali *hoax*, masyarakat perlu terus diedukasi untuk bisa mengidentifikasi secara sadar perihal berita sesat alias "hoax" yang kini masih tersebar luas di dunia maya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berasal dari situs yang tidak dapat dipercayai.
  - a) Belum memiliki tim redaksi (jika itu situs berita).
  - b) Keterangan tentang siapa penulisnya tidak jelas (Halaman ABOUT - Untuk situs Blog)
  - c) Tidak memiliki keterangan siapa pemiliknya.
  - d) Nomor telepon dan email pemilik tidak tidak tercantum. Sekalipun ada tapi tidak bisa dihubungi.
  - e) Domain tidak jelas
2. Tidak ada tanggal kejadiannya.
3. Tempat kejadiannya tidak jelas.
4. Menekankan pada isu SARA/ syarat dengan isu SARA yang berlebihan.
5. Kebanyakan kontennya aneh dan dengan lugas juga tegas menyudutkan pihak tertentu. Saat anda memeriksa tulisan yang lainnya juga demikian: tidak bermutu dan merendahkan pihak tertentu secara berlebihan (lebay).
6. Beritanya tidak berimbang. Menyampaikan fakta dan pertimbangan yang berat sebelah.
7. Alur cerita dan kontennya tidak logis, langka dan aneh.
8. Bahasa dan tata kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak berhubungan satu sama lain.
9. Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif.
10. Menyarankan anda untuk mengklik, mengshare dan melike tulisannya dengan nada yang lebay. Misalnya:
  - a) "Jika anda seorang muslim klik...."
  - b) "Share tulisan ini agar keluarga anda tidak menjadi korbannya...."
  - c) "Like & share sebelum terlambat...."
  - d) "Rugi kalau tidak diklik...."
  - e) "Kesempatan anda satu-satunya disini...."
  - f) dan lain sebagainya.



11. Penyebarannya (sharing) dilakukan oleh akun media sosial kloningan/ ghost/ palsu. Biasanya ciri-cirinya adalah sebagai berikut.
- a) foto profil cewek cantik.
  - b) penampilan seksi dan vulgar.
  - c) dilihat dari dindingnya, statusnya langka dan baru dibuat belakangan ini (bukan id tua/ bukan id asli).

### **Sanksi Hukum bagi Pelaku *Hoax***

Ada beberapa sanksi hukum yang dapat menjerat pelaku *hoax* diantaranya:

1. UU ITE pasal 28 ayat 1
2. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)
3. UU Penghapusan Diskriminasi Ras Etnis

### **Contoh Kasus *Hoax* di Indonesia**

Berikut adalah beberapa kasus *Hoax* pernah terjadi di Indonesia:

1. Iron Man Bali



Sumber : <https://www.money.id>

Penemuan teknologi yang satu ini terbilang unik. Seorang yang berprofesi sebagai tukang las bernama I Wayan Sutawan alias Tawan itu sukses menarik perhatian seluruh tanah air. Pria asal Bali itu menciptakan lengan robot ala superhero Iron Man. Tawan mengaku bahwa lengan tersebut bekerja berdasarkan perintah langsung dari otaknya dengan alat pemicu yang ada di kelapanya. Namun hal itu kemudian dibantah oleh sejumlah peneliti yang melihat langsung wujud lengan tersebut. Mereka menyatakan mustahil

mewujudkan kendali lengan robot oleh otak karena lengan robot tersebut dibuat tanpa proses komputerisasi.

## 2. Pembangkit Listrik Tenaga Hampa (PLTH)



Sumber : <https://www.upstation.id>

Seorang tukang servis dynamo asal Malang bernama Slamet Haryanto atau yang lebih dikenal dengan Mbah Embing sempat bikin heboh berkat penemuannya. Terangsaja, Mbah Embing 'sukses' menemukan sebuah generator yang dinamakan Pembangkit Listrik Tenaga Hampa (PLTH). Sesuai dengan namanya, pembangkit listrik tersebut tidak memerlukan sumber energi apapun alias hanya butuh kehampaan. Gilanya, banyak orang termasuk seorang Menteri BUMN Dahlan Iskan, sampai memesan generator buatan Mbah Embing tersebut. PLTH itu akhirnya diketahui merupakan kebohongan semata karena Mbah Embing ternyata melakukan trik yaitu menyambungkan aliran listrik ke generator lewat bawah tanah.

## 3. Kasus Saracen



Sumber : <http://www.bbc.com>

Terbongkarnya sindikat Saracen yang diduga aktif menyebarkan berita bohong bernuansa SARA di media social berdasarkan pesanan, memang merupakan hal yang terorganisir, bukan semata aksi individu, kata pengamat. Pakar teknologi informasi (IT), Ruby Alamsyah menyebutkan, keberhasilan polisi ini cukup besar dampaknya terhadap masyarakat. "Khususnya bagi mereka yang selama ini belum percaya bahwa penyebaran hoax itu adayang mengorganisir," kata dia. Rabu (23/8), Kepolisian Indonesia mengungkapkan penangkapan tiga pimpinan sindikat Saracen yang diduga berada dibalik sejumlah berita bohong dan provokatif bernuansa. Dari hasil penyelidikan forensik digital, terungkap sindikat ini menggunakan grup Facebook - di antaranya Saracen News, Saracen Cyber Team, dan Saracennews.com untuk menggalang lebih dari 800.000 akun, kata polisi. Selanjutnya pelaku mengunggah konten provokatif bernuansa SARA dengan mengikuti perkembangan tren di media sosial, kata polisi pula. "Unggahan tersebut berupa kata-kata, narasi, maupun meme yang tampilannya mengarahkan opini pembaca untuk berpandangan negatif terhadap kelompok masyarakat lain," demikian siaran pers Tindak Pidana Siber Kepolisian RI yang diterima BBC Indonesia. Modusnya, sindikat yang beraksi sejak November 2015 tersebut mengirimkan proposal kepada sejumlah pihak, kemudian menawarkan jasa penyebaran ujaran kebencian bernuansa SARA di media sosial.

### **Cara Menanggulangi Hoax**

Ada beberapa cara untuk menanggulangi hoax diantaranya menurut Nukman Luthfi dengan meningkatkan literasi media dan literasi media social. (dikutip dari kompas.com) Senada dengan hal diatas Kristiono (Ketua Umum Mastel) menegaskan pentingnya literasi dalam membentuk pemahaman masyarakat ketika menerima hoax, bagaimana cara mereka menghadapi berita palsu yang diterima. (dikutip dari kumparan.com). Selanjutnya menurut Sekretaris Kabinet Pramono Anung di Kantornya, Kamis (9/2/2017) hoax bisa ditanggulangi dengan istilah "swasensor" Swasensor adalah bagian dari literasi media di mana pengguna media sosial alias netizen harus selektif memilah mana

informasi yang bohong dan yang benar. Swasensor diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menangkal fenomena berita bohong alias 'hoax' di media sosial. Ia mengatakan, netizen seharusnya memiliki filter untuk tidak langsung percaya terhadap informasi yang beredar di media sosial. (dikutip dari kompas.com). hal ini juga diperkuat oleh penelitian Atik Astrini (2017) bahwa para produsen hoax menjadi bukti nyata tersingkirnya nurani dan akal sehat karena dikalahkan oleh motif menjadi kaya dengan cepat dan mudah meskipun harus menghalalkan segala cara.

Disisi lain untuk memanggulangi fenomena hoax yang sedang terjadi pemerintah telah membentuk Badan Siber Nasional. Lembaga baru itu bertugas melacak sumber kabar hoax dan melindungi situs pemerintah dari serangan peretas. Badan Siber institusi negara dari serangan peretas, kata Jurubicara Presiden, Johan Budi, (dikutip dari tribunnews.com). Menteri Koordinator bidang Keamanan dan Politik, Wiranto, mengatakan langkah itu diperlukan untuk memerangi banjirnya berita palsu di internet yang ikut mengkampanyekan kebencian. Disamping itu Pemerintah juga sedang mengupayakan percepatan penanganan hoax, diantaranya melalui penanganan hoax di media social salah satunya facebook, hal ini diungkapkan Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, pada Selasa (31/1/2017). Menurut Rudiantara bahwa perlu ada kerja sama yang lebih intens agar penanganannya hoaxes bisa lebih cepat. Selain menjalin kerja sama dengan Facebook, Kemenkominfo juga berkoordinasi dengan komunitas masyarakat dan lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Rudiantara berharap komunitas dan lembaga keagamaan bisa berperan mengedukasi masyarakat agar lebih cermat dalam memilah berita-berita yang beredar di media sosial.

Apabila menjumpai informasi hoax, bagaimana cara mencegahnya supaya tidak merugikan orang banyak? Pengguna internet bisa melaporkan hoax tersebut melalui sarana yang tersedia di masing-masing media. Untuk Facebook, gunakan fitur Report Status dan kategorikan informasi hoax sebagai hatespeech/harrasment/rude/threatening, atau kategori lain yang sesuai. Jika ada banyak aduan dari netizen, biasanya Facebook akan menghapus status tersebut. Untuk Google, bisa menggunakan fitur feedback untuk melaporkan situs dari

hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu. Twitter memiliki fitur Report Tweet untuk melaporkan tweet yang negatif, demikian juga dengan Instagram. Pengguna internet dapat mengadukan konten negatif ke Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melayangkan e-mail ke alamat [aduankonten@mail.kominfo.go.id](mailto:aduankonten@mail.kominfo.go.id).

## **KESIMPULAN**

Peristiwa penyebaran berita *hoax* yang sedang marak terjadi di Indonesia menyebabkan keresahan di masyarakat. Hal ini dapat di sikapi oleh para pengguna media sosial agar menjadi *netter* yang cerdas dan lebih selektif serta berhati-hati akan segala berita atau pun informasi yang tersebar. Diharapkan pula untuk tidak langsung percaya dari berita atau informasi yang diterima. Cari tahu darimana sumber berita tersebut dan menggali informasi lebih jauh dari berita atau informasi yang didapat. Jangan mudah terprovokasi dengan menyebarkan kembali berita atau informasi yang belum jelas benar atau tidaknya. Jadilah pengguna media sosial serta masyarakat Indonesia yang cerdas. Pemerintah diharapkan lebih cepat lagi merespon *hoax* yang beredar dimasyarakat sehingga dapat meminimalisasi kegaduhan atau keresahan yang terjadi dimasyarakat dan Pemerintah harus lebih giat lagi mensosialisasikan UU ITE agar masyarakat lebih paham lagi cara menggunakan media sosial dan internet dengan cerdas dan bijaksana dan kiranya media sosial dan internet digunakan untuk kebaikan hidup dan membaikkan kehidupan. Dan masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut mengenai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono, Soemirat, Soleh. *Makna Iklan Televisi, Studi Fenomenologi Pemirsa di Jakarta terhadap Iklan Televisi Minuman “Kuku Bima Energi”* Versi KolamSusu, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 1, Januari-April 2010.
- Astrini, Atik (2017), *Hoax Dan Banalitas Kejahatan*, Transformasi No. 32 Tahun 2017, Vol. II, 76-77.
- BBC Indonesia (24 Agustus 2017) *Kasus Saracen: Pesan kebencian dan hoax di media sosial 'memang terorganisir'*. <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41022914>
- Biantoro, Bramy (2016), *Jangan gampang terpengaruh, ini 7 cara kenali hoax di dunia maya!*. <https://www.merdeka.com/teknologi/jangan-gampang-terpengaruh-ini-7-cara-kenali-hoax-di-dunia-maya.html>
- Convello G. Cevill, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1993,71.
- Fariana, 17 September 2017, *Teknologi HOAX ini pernah menghebohkan Indonesia*. <http://beritahati.com/berita/34815/Teknologi%2BHOAX%2Bini%2Bpernah%2Bmenghebohkan%2BIndonesia>
- Jalantikus, 15 September 2017, *5 Teknologi HOAX yang Pernah Menghebohkan Indonesia*. <https://www.upstation.id/2017/09/15/ini-5-teknologi-hoax-yang-pernah-menghebohkan-indonesia/>
- Mastel (2017), *Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*. [https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis\\_Hasil\\_Survey\\_MASTEL\\_tentang\\_Wabah\\_Hoax\\_Nasional.pdf](https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis_Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoax_Nasional.pdf)
- O. Hasbiansyah, “*Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*”, Journal Of Mediator, Vol. 9 No. 1 (Juni, 2008), 165
- Pakpahan, Roida (2017) *Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax*. Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST). pp. 479~484. <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/knist/article/view/474>

- Pratama, Aulia Bintang (29 Desember 2016) *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/>
- Ramadhan, Bagus (21 Januari 2016) *Data Terbaru, Ternyata Jumlah Ponsel di Indonesia Melebihi Jumlah Populasi*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/01/21/data-terbaru-ternyata-jumlah-ponsel-di-indonesia-melebihi-jumlah-populasi>
- Romeltea (5 September 2017) *Pengertian Hoax dan Ciri-Cirinya*. <http://romeltea.com/pengertian-hoax-dan-ciri-cirinya/>
- Rosmalinda, Ruri (2017). *Fenomena penyesatan Berita di Media Sosial dalam artikel ilmiah*. [Http://www.seskoad.mil.id/admin/file/artikel/Artikel\\_Rury3.pdf](Http://www.seskoad.mil.id/admin/file/artikel/Artikel_Rury3.pdf)
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, trans. Walsh F. and Lehnert F. (Evanston: Northwestern University Press, 1967), pp. 51, 7.
- Smith, Kit (2017), *Marketing: 105 Amazing Social Media Statistics and Facts*. <https://www.brandwatch.com/blog/96-amazing-social-media-statistics-and-facts-for-2016/>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Sumberpengertian.co (15 April 2017) *Pengertian Hoax dan Asal Usulnya*. <http://www.sumberpengertian.com/pengertian-hoax>
- VOA Indonesia (28 Agustus 2017) *Media Sosial Masih Jadi Sarana Penyebaran Berita Palsu dan Isu SARA*. <https://www.voaindonesia.com/a/media-sosial-masih-jadi-sarana-penyebaran-berita-palsu-dan-isu-sara/4003561.html>
- Warta Kota, Tribune (26 Juli 2017) *Warga Pengguna Aktif Instagram di Indonesia Capai 45 Juta Terbesar di Asia Pasifik*. <http://wartakota.tribunnews.com/2017/07/26/warga-pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-capai-45-juta-terbesar-di-asia-pasifik>
- Widiartanto, Yoga Hastyadi (24 Oktober 2017) *2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132Juta*. <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>
- Yusuf, Oik (1 September 2017) *Begini Cara Mengidentifikasi Berita "Hoax" di Internet*. <http://tekno.kompas.com/read/2017/01/09/12430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoax.di.internet>
- Yovita (3 Januari 2017) *Selama 2016, 300 Akun Medsos Penyebar Hoax Diblokir Polisi* [https://kominfo.go.id/content/detail/8640/selama-2016-300-akun-medsos-penyebar-hoax-diblokir-polisi/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8640/selama-2016-300-akun-medsos-penyebar-hoax-diblokir-polisi/0/sorotan_media)

